

**PENGARUH *CASH CONVERSION CYCLE* DAN *CURRENT RATIO*
TERHADAP PROFITABILITAS INDUSTRI MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Manajemen Universitas Negeri Padang*



OLEH :

ZENNY PERMATA RISKA

2008 / 02480

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH *CASH CONVERSION CYCLE* DAN *CURRENT RATIO*
TERHADAP PROFITABILITAS INDUSTRI MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Nama : Zenny Permata Riska
BP/ NIM : 2008/02480
Keahlian : Manajemen Keuangan
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Erni Masdupi, S.E., M.Si, Ph.D
NIP. 197404241998022001

Pembimbing II,



Rahmiati, S.E., M.Sc
NIP. 197408251998022001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen



Erni Masdupi, S.E., M.Si, Ph.D
NIP. 197404241998022001

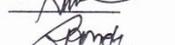
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang

Pengaruh *Cash Conversion Cycle* dan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas
Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nama : Zenny Permata Riska
Nim/Bp : 02480/2008
Keahlian : Manajemen Keuangan
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2012
Tim Penguji,

No.	Jabatan	Nama	Tanda tangan
1.	Ketua	Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D	
2.	Sekretaris	Rahmiati, S.E, M.Sc	
3.	Anggota	Rosyeni Rasyid, S.E, M.E	
4.	Anggota	Ramel Yanuarta RE, S.E, M.SM	

ABSTRAK

Zenny Permata Riska, 2008/02480. Pengaruh *Cash Conversion Cycle* dan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *cash conversion cycle* dan *current ratio* terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif dengan populasinya adalah industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan-tahun selama periode 2007-2009. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga membuktikan *current ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman, baik oleh pihak peneliti selanjutnya, perusahaan, maupun oleh para investor dalam menentukan keputusan investasi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT yang memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “pengaruh *cash conversion cycle* dan *current ratio* terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, yang ditujukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dengan tujuan untuk menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan dan diterima dengan senang hati. Dalam menyelesaikan tugas ini, Penulis banyak mendapatkan bantuan baik bersifat bimbingan, petunjuk maupun kesempatan berdiskusi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D dan Ibu Rahmiati, S.E, M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberi pengarahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini, dan Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Rosyeni Rasyid, S.E, M.E dan Bapak Ramel Yanuarta RE, S.E, M.SM terima kasih atas kritik dan saran yang telah Ibu dan Bapak berikan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs. M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D selaku Ketua program studi Manajemen dan Ibu Rahmiati, S.E, M.Sc selaku Sekretaris program studi Manajemen.
5. Ibu Dr. Susi Evanita, M.S selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak Hendra Mianto, A.Md selaku Staf Administrasi program studi Manajemen.
7. Seluruh Pegawai Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Seluruh Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Seluruh keluarga tercinta, mama yang tidak bosan-bosannya senantiasa memanjatkan doa untuk keselamatanku di dunia ini dan di akhirat kelak. Papa yang selalu bekerja keras demi kami sekeluarga dan adek-adekku tersayang.
10. Sahabat-sahabat yang sama-sama berjuang selama penulisan skripsi ini (Dini, Ori dan Ipo), Willa Defara segera menyusul kami dan tetap semangat “Ibuzku”, Genk 7, teman-teman MRB '08 dan Pejuang 13.
11. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata yang digunakan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini, serta dapat dijadikan pedoman bagi penulis yang lain untuk masa yang akan datang.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan. Atas perhatian dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padang, Januari 2012

Penulis

(Zenny Permata Riska)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Profitabilitas	13
a. Pengertian Profitabilitas	13
b. Rasio-rasio Pengukuran Profitabilitas.....	14
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	17
2. <i>Cash Conversion Cycle</i>	18
a. Pengertian <i>Cash Conversion Cycle</i>	18
b. Komponen-komponen <i>Cash Conversion Cycle</i>	19
c. Hubungan Komponen-komponen <i>Cash Conversion Cycle</i> dengan Profitabilitas	10
3. Likuiditas	22
a. Pengertian Likuiditas	22
b. Rasio-rasio Pengukuran Likuiditas	22
c. Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas	24
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Konseptual	27
D. Hipotesis Penelitian	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Objek Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	29
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	32
G. Teknik Analisis Data	34
1) Uji Normalitas	34
2) Uji Asumsi Klasik	35
a) Uji Multikolonieritas.....	35
b) Uji Heterokedastisitas	36
c) Uji Autokorelasi	36
3) Regresi Sederhana.....	37
4) Uji Statistik	38
a) Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	38
b) Uji Hipotesis (Uji t).....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	39
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	41
1. Profitabilitas	42
2. <i>Cash Conversion Cycle</i>	44
3. <i>Current Ratio</i>	45
C. Analisis Data	46
1) Uji Normalitas.....	46
2) Uji Asumsi Klasik	48
a) Uji Multikolinearitas	48
b) Uji Heteroskedastisitas.....	49
c) Uji Autokorelasi	51
3) Regresi Sederhana	52
4) Uji Statistik	54
a) Uji koefisien determinasi (R^2)	54
b) Uji Hipotesis (Uji t).....	55
D. Pembahasan.....	56
1) Pengaruh CCC Terhadap ROA pada Industri Manufaktur	56
2) Pengaruh CR Terhadap ROA pada Industri Manufaktur	58

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perkembangan Profitabilitas Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI.....	3
Tabel 2	Perkembangan <i>Cash Conversion Cycle</i> Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI.....	6
Tabel 3	Perkembangan <i>Cash Conversion Cycle</i> Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI.....	8
Tabel 4	Penelitian Terdahulu	26
Tabel 5	Sampel Penelitian	31
Tabel 6	Ketentuan Nilai <i>Durbin-Watson</i>	37
Tabel 7	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian CCC Industri Manufaktur ..	42
Tabel 8	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian CR Industri Manufaktur.....	42
Tabel 9	Statistik Deskriptif ROA Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI	43
Tabel 10	Statistik Deskriptif CCC Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI	44
Tabel 11	Statistik Deskriptif CR Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI..	45
Tabel 12	Hasil Uji Normalitas CCC	47
Tabel 13	Hasil Uji Normalitas CR	47
Tabel 14	Hasil Uji Multikolinearitas CCC	49
Tabel 15	Hasil Uji Multikolinearitas CR	49
Tabel 16	Hasil Uji Heteroskedastisitas CCC	50
Tabel 17	Hasil Uji Heteroskedastisitas CR	50
Tabel 18	Hasil Uji Autokorelasi CCC	51

Tabel 19 Hasil Uji Autokorelasi CR	52
Tabel 20 Hasil Uji Regresi Sederhana CCC	52
Tabel 21 Hasil Uji Regresi Sederhana CR	53
Tabel 22 Hasil Uji Koefisien Determinasi CCC	54
Tabel 23 Hasil Uji Koefisien Determinasi CR.....	55
Tabel 24 Hasil Uji t CCC	56
Tabel 25 Hasil Uji t CR.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual CCC dan CR terhadap ROA	27
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Nilai <i>Return On Assets</i> (ROA) Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI	64
Lampiran 2 Data Nilai <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC) Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI	65
Lampiran 3 Data Nilai <i>Current Ratio</i> (CR) Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI	66
Lampiran 4 Hasil Pengolahan Data Statistik dengan Program SPSS	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang homogen atau yang mempunyai sifat saling menggantikan yang sangat erat. Industri juga merupakan suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Pengembangan industrialisasi telah menjadi pola umum pembangunan ekonomi pada negara berkembang, karena perkembangan industri yang baik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Sejalan dengan proses kemajuan suatu negara, peranan sektor industri semakin meningkat, baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun *output* nasional, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran pada negara tersebut.

Industri manufaktur merupakan industri yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh profit yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi.

Kondisi perekonomian saat ini semakin berkembang dan hal tersebut mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Hidayat (2011) sekarang ini muncul gejala deindustrialisasi pada industri manufaktur karena semenjak

tahun 2005, pertumbuhan sektor industri manufaktur selalu berada di bawah rerata pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tercatat pertumbuhan sektor industri terendah berada di tahun 2009 hanya sebesar 2,3%. Namun, gejala ini tidak berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan, dimana profitabilitas industri manufaktur meningkat dari tahun ke tahun.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Besarnya laba sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki laba yang besar maka dapat dikatakan kinerja perusahaan tersebut tergolong baik dan sebaliknya. Laba juga dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka semakin sejahtera para pemegang sahamnya.

Untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya. Besarnya laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan bersaing dalam memperoleh laba yang besar dengan harapan kinerja perusahaan akan meningkat dan investor menilai perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik (Hidayat, 2011).

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam

melaksanakan operasi sehari-hari dan menunjukkan kemampuan *assets* dalam menghasilkan laba operasi. Perkembangan profitabilitas beberapa perusahaan manufaktur yang dilihat dari ROA di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Profitabilitas Perusahaan yang Diukur dengan ROA pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007–2009

NO.	Nama Perusahaan	ROA (%)		
		2007	2008	2009
1	PT. Astra International Tbk	17,51	21,30	19,33
2	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	11,36	12,45	12,59
3	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	37,72	36,44	42,62
4	PT. Holcim Indonesia Tbk	2,61	3,87	16,76
5	PT. Unilever Indonesia Tbk	56,66	58,26	60,74

Sumber : ICMD dan data diolah (2011)

Tabel 1 melaporkan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA pada beberapa perusahaan manufaktur di BEI secara umum mengalami peningkatan yang cukup pesat. PT. Astra International Tbk pada tahun 2007 memiliki ROA sebesar 17,51% dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 21,30%. Namun pada tahun 2009 mengalami penurunan ROA menjadi 19,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2009 kinerja PT. Astra International Tbk menurun yang ditunjukkan oleh penurunan ROA.

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2007 memiliki ROA sebesar 37,72% dan pada tahun 2008 menurun menjadi 36,44%. Namun pada tahun 2009 mengalami peningkatan ROA menjadi 42,62%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2008 kinerja PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk menurun yang ditunjukkan oleh penurunan ROA,

Sedangkan pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan profitabilitas dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan kinerja perusahaan tersebut cenderung membaik setiap tahun.

Walaupun terjadi gejala deindustrialisasi pada industri manufaktur, akan tetapi profitabilitas industri ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Hal ini diduga disebabkan oleh efisiensi modal kerja industri manufaktur yang cenderung membaik setiap tahunnya.

Menurut Moss dan Stine (1993) dalam Syarief (2009), likuiditas perusahaan ditentukan oleh dua dimensi pengamatan yaitu statis dan dinamis. Pandangan statis berdasarkan pada rasio keuangan tradisional yaitu *current ratio* dan *quick ratio* dengan data yang berasal dari neraca keuangan, sedangkan pandangan dinamis lebih kepada ketersediaan likuiditas berdasarkan hasil operasi perusahaan yaitu *cash conversion cycle*.

Menurut Horne (2009) tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi modal kerja. Hubungan efisiensi modal kerja dengan profitabilitas adalah berbanding lurus. Dimana semakin efisien modal kerja maka profitabilitas yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tidak efisien modal kerja yang digunakan maka profitabilitas yang dihasilkan semakin kecil.

Modal kerja merupakan faktor produksi yang paling penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan yang biasanya digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Penggunaan modal kerja yang tepat dan efisien dapat

mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu harus diketahui elemen-elemen modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan sediaan. Kemudian, semua elemen modal kerja tersebut dihitung perputarannya, semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja semakin efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat maka penggunaan modal kerja tersebut kurang efisien (Horne, 2009). Semakin efisien penggunaan modal kerja maka profitabilitas yang dihasilkan akan mengalami peningkatan.

Untuk mengukur efisiensi modal kerja digunakan siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) yaitu lamanya waktu antara saat perusahaan melakukan pembayaran dan saat ia menerima arus masuk kas. Komponen-komponen siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) menurut Brigham (2001) terdiri dari periode konversi sediaan (*ICP/inventories conversion period*), periode penagihan piutang (*RCP/receivables collection period*) dan periode penangguhan utang usaha (*PDP/payable deferral period*).

Periode konversi sediaan (*inventories conversion period*) adalah jangka waktu rerata yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi dan menjualnya (Brigham, 2001). Semakin cepat sediaan tersebut diubah menjadi kas maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam menggunakan modal kerjanya.

Selain sediaan, piutang juga merupakan unsur yang harus diperhatikan untuk melihat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal kerjanya. Periode penagihan piutang (*receivables collection period*) merupakan jangka waktu rerata

yang diperlukan untuk mengkonversikan piutang perusahaan menjadi kas (Brigham, 2001). Semakin lama periode penagihan piutang maka semakin tidak efisien perusahaan tersebut dalam mengelola modal kerjanya.

Periode penangguhan utang usaha (*payable deferral period*) merupakan jangka waktu rerata sejak pembelian dan penggunaan bahan baku oleh pekerja hingga terlaksananya pembayaran terhadap bahan baku dan para pekerja tersebut (Brigham, 2001). Semakin tinggi periode penangguhan utang maka modal kerja perusahaan semakin rendah. Namun jika terjadi krisis, maka perusahaan akan berusaha mempercepat pembayaran utangnya dengan alasan untuk menghindari tingginya suku bunga pinjaman. Perhitungan perkembangan siklus konversi kas (*cash conversion cycle/CCC*) pada beberapa perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2009 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Perkembangan CCC pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007–2009

NO.	Nama Perusahaan	CCC (hari)		
		2007	2008	2009
1	PT. Astra International Tbk	30	32	28
2	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	77	5	51
3	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	149	106	122
4	PT. Holcim Indonesia Tbk	41	51	43
5	PT. Unilever Indonesia Tbk	21	31	21

Sumber : ICMD dan data diolah (2011)

Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan manufaktur di BEI tahun 2007-2009 secara umum memiliki efisiensi modal kerja yang berfluktuasi. Perusahaan yang mampu mengelola modal kerjanya secara efisien adalah PT. Astra International Tbk yang memiliki CCC yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Namun, lamanya CCC yang dihasilkan tergolong pendek dan kenaikan atau

penurunan CCC perusahaan ini juga dalam rentang yang tidak terlalu jauh. Semakin pendek CCC suatu perusahaan maka semakin efisien modal kerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 maka disimpulkan bahwa kemungkinan ada pengaruh negatif antara lamanya CCC terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk pada tahun 2007 memiliki CCC sebesar 77 hari dan menghasilkan ROA sebesar 7,39%. Kemudian pada tahun 2008 terjadi penurunan CCC menjadi 5 hari dan menghasilkan ROA sebesar 8,21%. Artinya, semakin pendek CCC maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Menurut Tunggal (1995) dalam Nugroho (2011) jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Makin tinggi likuiditas, maka makin baik posisi perusahaan di mata kreditur, karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya.

Pentingnya analisis likuiditas tidak hanya diperuntukkan bagi manajemen perusahaan saja, namun juga mencakup investor. Dalam proses pengambilan keputusan tentang alokasi penanaman modal, investor perlu untuk melihat likuiditas perusahaan. Pihak investor sudah tentu menginginkan investasi mereka dapat menghasilkan pengembalian yang sesuai dan dengan risiko gagal bayar

yang terendah. Ketentuan investasi yang demikian dapat diperoleh dengan menganalisis likuiditas perusahaan.

Bagi pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Untuk mengetahui tingkat likuiditas serta seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *current ratio* (CR). Tabel 3 menunjukkan perkembangan CR pada beberapa perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2009.

Tabel 3 Perkembangan CR pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007–2009

NO.	Nama Perusahaan	CR (kali)		
		2007	2008	2009
1	PT. Astra International Tbk	1,32	1,32	1,37
2	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	7,09	7,82	6,34
3	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	1,78	1,44	1,88
4	PT. Holcim Indonesia Tbk	1,33	1,65	1,27
5	PT. Unilever Indonesia Tbk	1,11	1	1,04
Rerata		2,53	2,65	2,38

Sumber : ICMD dan data diolah (2011)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa PT. Aqua Golden Mississippi Tbk lebih likuid dibandingkan perusahaan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari CR yang dihasilkan selalu tinggi setiap tahunnya dan melebihi rerata CR empat perusahaan lainnya. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan yang diindikasikan dengan CR maka semakin rendah profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tersebut. Likuiditas yang tinggi tercermin pada *non earning assets* yang relatif

besar, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan cenderung menurun karena adanya dana yang menganggur. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mampu memenuhi kebutuhan dananya secara cepat dan efisien, akan tetapi kemampuan profitabilitasnya cenderung menurun.

Tabel 1 dan 3 dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ada pengaruh negatif antara CR terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk pada tahun 2008 memiliki CR sebesar 7,82 kali dan menghasilkan ROA sebesar 8,21%. Kemudian pada tahun 2009 terjadi penurunan CR menjadi 6,34 kali dan menghasilkan ROA sebesar 8,36%. Artinya, semakin tinggi CR maka semakin rendah tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Beberapa bukti empiris mengenai pengaruh CCC dan CR terhadap profitabilitas telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya antara lain Rachmani (2008) menyatakan bahwa ada korelasi yang tidak signifikan antara CCC dengan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Selanjutnya, Uyar (2009) menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara lamanya CCC dan profitabilitas perusahaan. Syarief (2009) menyatakan bahwa profitabilitas akan berkurang seiring dengan bertambahnya waktu CCC yang berarti perusahaan dapat menaikkan profitabilitasnya dengan memperpendek jangka waktu CCC. Priharyanto (2009) menyatakan bahwa variabel CR menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap ROA. Nugroho (2011) juga menyatakan hal yang senada bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *cash conversion cycle* dan *current ratio* terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka terdapat beberapa masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Profitabilitas industri manufaktur sangat diperhatikan oleh para investor yang ingin menanamkan dana.
2. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, CCC terhadap ROA.
3. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, CR terhadap ROA.
4. Adanya gejala deindustrialisasi yang terjadi pada industri manufaktur.
5. Terdapat indikasi pengaruh negatif CCC terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Terdapat indikasi pengaruh negatif CR terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembahasan yang diteliti ini hanya berfokus pada pengaruh *cash conversion cycle* dan *current ratio* terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2009.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh CCC terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimanakah pengaruh CR dengan profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh CCC terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh CR terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk penulis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu dan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Manajemen (Keuangan) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Untuk akademis

Pengembangan ilmu dalam bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya tentang pengaruh CCC dan CR terhadap profitabilitas.

3. Untuk perusahaan yang diteliti

Memberikan informasi bagi perusahaan tentang pengaruh CCC dan CR terhadap profitabilitas. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan.

4. Untuk investor

Memberikan informasi bagi investor tentang pengaruh CCC dan CR terhadap profitabilitas. Ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada saham industri manufaktur.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, laba juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas.

b. Rasio-rasio Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas antara lain terdiri dari (Horne dan Wachowicz, 2009):

1) Gross profit margin

Gross profit margin atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga

pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Formulasi dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2) *Net profit margin*

Pengukuran yang lebih spesifik dari rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan adalah menggunakan *net profit margin* atau margin laba bersih. *Net profit margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Jika margin laba kotor tidak terlalu banyak berubah sepanjang beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika margin laba kotor turun, hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya (Horne dan Wachowicz, 2009).

3) *Return on asset (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Salah satu ukuran dari profitabilitas yang hubungannya dengan investasi yaitu tingkat pengembalian investasi atau pengembalian aktiva (ROA-*Return on assets*). Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan, dalam memanfaatkan seluruh dananya, menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh profitabilitas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Sartono, 2001):

$$ROA = \frac{EBIT}{Total Asset} \times 100\%$$

Menurut Horne dan Wachowicz (2009) bahwa *net profit margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektivitas perusahaan. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam *net profit margin*, atau keduanya.

Menurut Munawir (2002) dalam Nugroho (2011) ROA memiliki beberapa manfaat yang antara lain:

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Disamping itu, manfaat ROA menurut Halim dan Supomo (2001) dalam Nugroho (2011) adalah: 1) Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan, 2) ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut, dan 3) Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

ROA juga memiliki beberapa kelemahan seperti yang dijabarkan oleh Munawir (2002) dalam Nugroho (2011) berikut ini: 1) ROA sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap, dan 2) ROA mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. ROA akan

cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Sedangkan kelemahan ROA menurut Halim dan Supomo (2001) dalam Nugroho (2011) adalah: 1) ROA lebih menitikberatkan pada maksimasi pada rasio laba dibandingkan jumlah absolut laba, 2) Manajer divisi enggan menambah investasi yang menghasilkan ROA rendah dalam jangka panjang, 3) Manajer divisi mungkin mengambil investasi yang menguntungkan divisinya dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang bertentangan dengan keputusan perusahaan, dan 4) Kurang mendorong divisi untuk menambah investasi, jika ROA yang diharapkan untuk divisi itu terlalu tinggi.

c. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas**

Profitabilitas perusahaan (ROA) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (Sartono, 2001):

1) *Net profit margin*

Yaitu perbandingan antara *net operating income* atau laba bersih usaha dibandingkan dengan *net sales* atau penjualan bersih dan dinyatakan dalam persentase.

2) *Total assets turnover*

Yaitu kecepatan berputarnya *total assets* dalam suatu periode tertentu. Semakin pendek periode perputaran aktiva berarti semakin cepat aktiva tersebut kembali menjadi kas maka modal kerja yang digunakan semakin

efisien. Semakin efisien modal kerja maka profitabilitas yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan.

2. *Cash conversion cycle (CCC)*

a. *Pengertian cash conversion cycle (CCC)*

Kas merupakan hasil terakhir yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan. Jika operasional perusahaan berjalan dengan baik, maka perusahaan tidak akan menemui kesulitan dalam perputaran konversi kas. Siklus konversi kas atau *cash conversion cycle (CCC)* mengukur berapa lama perusahaan akan kehilangan uang jika ia meningkatkan investasi dalam sumber daya untuk memperluas penjualan.

Memperpendek CCC dapat menciptakan risiko sendiri, perusahaan dapat mencapai CCC negatif dengan mengumpulkan piutang dari pelanggan sebelum membayar pemasok dan menunda pembayaran hutang. CCC mengacu pada *timespan* antara perusahaan menyalurkan dan mengumpulkan uang tunai. Namun, CCC tidak dapat langsung diamati dalam arus kas, karena ini juga dipengaruhi oleh kegiatan investasi dan pembiayaan, melainkan harus berasal dari laporan posisi keuangan data yang terkait dengan operasi perusahaan.

CCC digunakan untuk mengukur berapa lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah dana yang diperlukan untuk disimpan pada *current assets*. Hal ini tentunya akan mempengaruhi manajemen asset dan liabilitas yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

Konsep siklus konversi kas berlaku untuk suatu perusahaan dalam industri apapun. Persamaan yang umum diformulasikan berlaku secara khusus ke pengecer. Karena operasi pengecer terdiri dari membeli dan menjual sediaan, model persamaan waktu antara: 1) Menyalurkan uang tunai untuk memenuhi hutang yang diciptakan oleh penjualan unit sediaan, dan 2) Mengumpulkan kas untuk memenuhi piutang yang dihasilkan melalui penjualan itu.

Hager (1976) dalam Rachmani (2008), memperkenalkan CCC untuk pertama kalinya yakni dengan memperhitungkan elemen *operating cycle* dalam analisis likuiditas. Elemen tersebut terdiri dari *accounts receivables turnover* (ARTO) dan *inventory turnover* (ITO). Kedua perhitungan tersebut dapat memberikan pendekatan likuiditas yang lebih baik daripada perhitungan *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR), karena dapat memberikan gambaran waktu yang dibutuhkan oleh industri dalam siklus operasinya.

Konsep CCC merupakan pengembangan konsep *operating cycle*, yakni dengan menambahkan arus kas keluar yang disebabkan oleh hutang lancar yang dimiliki industri. Oleh karena itu, pada konsep CCC digunakan perhitungan *payable turnover*. Pengembangan tersebut memungkinkan CCC sebagai indikator likuiditas yang memperhitungkan adanya perbedaan waktu dan jumlah arus kas masuk dan keluar yang terjadi selama waktu operasi.

b. Komponen-komponen *cash conversion cycle* (CCC)

Menurut Brigham (2001) komponen-komponen siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) yaitu:

1. Periode konversi sediaan (*inventory conversion period*)

Rerata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversikan bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Periode konversi sediaan dihitung dengan membagi sediaan dengan HPP/360 hari.

2. Periode penerimaan piutang (*receivables collection period*)

Rerata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversikan piutang perusahaan menjadi kas, yaitu menerima kas setelah terjadi penjualan. Periode penerimaan piutang sama dengan piutang dibagi dengan penjualan/360 hari.

3. Periode penangguhan hutang (*payables deferal period*)

Rerata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penangguhan pembayaran hutang diperoleh dengan membagi utang dengan HPP/360 hari.

Persamaan yang digunakan untuk menghitung CCC adalah:

$$CCC = ICP + RCP - PDP$$

Keterangan:

CCC = *Cash conversion cycle*
 ICP = *Inventory conversion period*
 RCP = *Receivables collection period*
 PDP = *Payables deferal period*

c. Hubungan komponen-komponen *cash conversion cycle* dengan profitabilitas

Hubungan antara periode konversi sediaan (*inventory conversion period*) dengan profitabilitas menunjukkan bahwa penurunan periode konversi sediaan

akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin cepat perubahan sediaan menjadi kas maka modal kerja yang digunakan semakin efisien. Semakin efisien modal kerja maka profitabilitas perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Sedangkan keterkaitan antara periode penagihan piutang (*receivables collection period*) dengan profitabilitas perusahaan adalah semakin lama periode penagihan piutang maka makin besar modal kerjanya. Apabila jumlah modal kerja semakin besar maka modal kerja perusahaan tidak efisien. Semakin cepat periode penagihan piutang semakin efisien modal kerja dan profitabilitas perusahaan juga semakin tinggi.

Selanjutnya hubungan antara periode penangguhan utang (*payables deferal period*) dengan profitabilitas memiliki hubungan yang positif. Semakin lama periode penangguhan utang maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena apabila perusahaan menunda pembayaran utangnya maka kas yang dimiliki perusahaan bisa digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.

Karena penggunaan CCC sebagai indikator likuiditas dapat mencerminkan posisi rerata likuiditas, maka hasil likuiditas yang diperoleh dapat digunakan untuk mengevaluasi perubahan pada *working capital*. Oleh karena itu dalam waktu yang bersamaan dapat diadakan pengawasan dan kontrol dari komponen *working capital* tersebut.

Perusahaan dengan jangka waktu CCC yang lebih pendek tampaknya akan menuai keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jangka waktu CCC yang lebih panjang. Menurut Brigham (2001), periode CCC dapat diperpendek dengan cara 1) Mengurangi periode konversi

sediaan dengan mempercepat proses produksi dan penjualan, 2) Mengurangi periode pengumpulan piutang dengan mempercepat penagihan, dan 3) Memperpanjang periode pembayaran utang dengan cara memperlambat pembayaran utang perusahaan.

3. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya dan kecepatan dalam mengkonversi harta lancar (piutang dan sediaan) menjadi uang tunai (Keown, 2008). Untuk melihat likuiditas perusahaan, pada umumnya digunakan sejumlah rasio keuangan. Adapun kegunaan rasio keuangan menurut Mautz dan Angell dalam Rachmani (2008) adalah untuk membantu investor dan kreditur dalam memahami sejarah keuangan suatu perusahaan dan menggunakan pengetahuan itu untuk memprediksi jumlah waktu dan ketidakpastian arus kas mendatang.

b. Rasio-rasio Pengukuran Likuiditas

Pada umumnya, ketika seseorang ingin menghitung likuiditas, maka ia akan menggunakan sejumlah rasio seperti *current ratio* ataupun *quick ratio*. Kedua rasio tersebut adalah rasio yang lazim digunakan. Sebenarnya dalam menghitung likuiditas, dapat digunakan dua pendekatan yaitu :

- 1) Pendekatan dengan membandingkan harta perusahaan dengan kewajiban jangka pendek. Rasio yang digunakan adalah :

a. *Current ratio (CR)*

Merupakan alat untuk mengukur batas aman dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo pada periode yang berlangsung. Jika harta lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar baik. CR merupakan *current assets* dibagi *current liabilities*.

b. *Quick ratio (QR)*

Merupakan perkembangan dari *current ratio*, yakni dengan mengeluarkan faktor sediaan dari harta lancar. Kas yang didapatkan dari konversi sediaan memiliki kemungkinan yang kecil. Hal ini dilakukan agar hasil perhitungan lebih mencerminkan likuiditas yang sebenarnya dengan hanya memasukkan kas dan piutang sebagai harta lancar.

$$QR = \frac{\text{current assets} - \text{inventories}}{\text{current liabilities}}$$

2) Pendekatan dengan melihat kecepatan perusahaan untuk mengkonversi piutang dan sediaan menjadi kas. Rasio yang digunakan adalah :

a. *Average collection period (ACP)*

Likuiditas dinyatakan sebagai kemampuan perusahaan mengumpulkan piutang usahanya dalam rerata jumlah hari yang dibutuhkan.

$$ACP = \frac{\text{accounts receivable}}{\text{daily credit sales}}$$

b. *Accounts receivables turnover* (ARTO)

Mengukur likuiditas dengan berapa kali piutang yang dapat dikumpulkan oleh perusahaan dalam satu tahun.

$$ARTO = \frac{\textit{credit sales}}{\textit{accounts receivable}}$$

c. *Inventory turnover* (ITO)

Tujuan yang sama dalam mengukur likuiditas juga dapat terlihat dari rasio ini. Penggunaan rasio ini menyatakan likuiditas sebagai berapa kali terjadi penggantian sediaan dalam satu tahun.

$$ITO = \frac{\textit{cost of good sold}}{\textit{inventory}}$$

Menurut Logue dan Merville dalam Rachmani (2008), pada penelitiannya tentang *capital asset priciing model*, menyebutkan bahwa kedua rasio ini menjadi lazim digunakan dalam mengukur likuiditas karena lebih mudah dipahami daripada pengukuran lainnya, serta memiliki korelasi yang tinggi dengan Beta. Penggunaan metode ini kemudian dikenal dengan *static view* karena analisis yang diberikan adalah berdasarkan pada angka yang tertera di neraca.

c. Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

Hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dikatakan perusahaan tersebut dalam

keadaan likuid, berarti perusahaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan dana perusahaan tepat pada waktunya.

Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas.

Dalam mengelola modal kerja suatu perusahaan terdapat *trade off* antara profitabilitas dan likuiditas. Semakin tinggi likuiditas yang diindikasikan dengan *current ratio*, maka semakin rendah profitabilitas yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan lebih cenderung menggunakan sumber dana jangka pendek yaitu berupa *non earning assets*. Dimana *non earning assets* ini menyebabkan adanya dana-dana yang menganggur dalam waktu yang lama, sehingga profitabilitas yang dihasilkan cenderung mengalami penurunan (Ross, 2009).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya banyak membahas tentang konsep CCC dan ada diantaranya yang membahas tentang hubungan konsep CCC, ukuran perusahaan, profitabilitas dan modal kerja. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Metode	Judul	Variabel Dependen	Variabel Independen	Temuan
1	Rachmani (2008) Regresi	Aplikasi konsep <i>cash conversion cycle</i> pada analisa likuiditas industri manufaktur yang <i>listing</i> di BEI periode 2003-2006	<i>Cash conversion cycle, current ratio, quick ratio</i>	ROA	Adanya korelasi yang tidak signifikan antara CCC dengan ROA
2	Uyar (2009) Regresi	Hubungannya siklus konversi kas dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas	<i>Cash conversion cycle, firm size</i>	ROA	Adanya hubungan negatif yang signifikan antara lamanya CCC dan profitabilitas perusahaan
3	Syarief (2009) Regresi	<i>Cash conversion cycle</i> dan hubungannya dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen modal kerja	<i>Firm size, ROA dan manajemen modal kerja</i>	CCC	Profitabilitas berkurang sejalan dengan bertambahnya waktu CCC yang berarti perusahaan dapat menaikkan profitabilitasnya dengan memperpendek jangka waktu CCC
4	Priharyanto (2009) Regresi	Analisis pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity ratio</i> dan <i>size</i> terhadap profitabilitas	<i>Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity ratio dan size</i>	ROA	Variabel <i>Current Ratio</i> menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap ROA
5	Nugroho (2011) Regresi	Analisis pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI periode 2005-2009	Likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>	ROA	Variabel likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

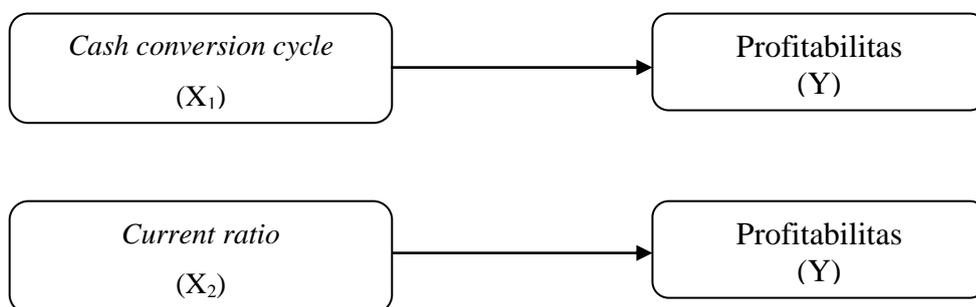
C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah dan kajian teori yang telah penulis uraikan sebelumnya, penulis meneliti tentang pengaruh *cash conversion cycle* dan *current ratio* terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Untuk lebih terarahnya proposal ini maka diperlukan suatu kerangka konseptual yang akan menjadi acuan penelitian.

Modal kerja merupakan suatu faktor produksi yang paling penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan yang biasanya digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Penggunaan modal kerja yang tepat dan efisien dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Untuk mengukur efisiensi modal kerja digunakan siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) dengan melihat lamanya waktu antara saat perusahaan melakukan pembayaran dan saat ia menerima arus masuk kas. CCC dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu piutang, sediaan dan periode penangguhan hutang. Semakin pendek CCC maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin lambat perputaran kasnya. Hal ini berdampak pada profitabilitas perusahaan yang akan semakin menurun karena terjadinya peningkatan *current ratio* (CR).

Secara sistematis kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan *cash conversion* dan *cycle current ratio* terhadap profitabilitas

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dalam kajian teori yang telah disebutkan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. H_1 : *Cash conversion cycle* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. H_2 : *Current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas industri manufaktur yang terdaftar di BEI.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis apakah *cash conversion cycle* (CCC) dan *current ratio* (CR) mampu mempengaruhi *return on asset* (ROA) industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009. Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada Bab terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, *cash conversion cycle* (CCC) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA) pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Hasil ini memberikan arti bahwa pada periode penelitian, CCC perusahaan-perusahaan yang tergolong pada industri manufaktur berbanding terbalik terhadap ROA yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin pendek waktu CCC, dimana semakin cepat periode konversi persediaan, semakin cepat periode penagihan piutang dan semakin lambat periode penangguhan hutang, maka semakin tinggi laba yang diterima oleh perusahaan.

Kedua, *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on assets* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Hasil ini memberikan arti bahwa pada periode penelitian, CR perusahaan-perusahaan yang tergolong pada industri manufaktur berbanding lurus terhadap ROA yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan

tersebut mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki, sehingga jika CR meningkat maka perusahaan bisa menggunakan hutang jangka pendek untuk membiayai aktivitya, dimana profitabilitas yang diharapkan juga meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, bagi perusahaan, agar dapat mempertimbangkan pengaruh *cash conversion cycle* dan *current ratio* perusahaan terhadap tingkat profitabilitas yang diharapkan, sehingga kinerja perusahaan semakin baik dari tahun ke tahun, serta membantu manajer perusahaan dalam mengambil keputusan.

Kedua, profitabilitas (ROA) mungkin dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, sehingga disarankan analisis profitabilitas tidak hanya dengan melihat *cash conversion cycle* dan *current ratio* tetapi juga memperhatikan variabel-variabel lain. Ketiga, bagi investor, dapat lebih memperhatikan *cash conversion cycle* dan *current ratio* perusahaan dalam berinvestasi tanpa mengabaikan faktor lain seperti ukuran perusahaan dan *leverage*.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Dengan menambah periode penelitian, mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu dan menambah variabel penelitian seperti ukuran perusahaan, *leverage* dan faktor-faktor lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ang, Robert. 1997. **“Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)”**. Mediasoft Indonesia, First Edition.
- Bursa Efek Indonesia. **Laporan Keuangan Industri Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia**. *Online*: www.finance.yahoo.com. Tanggal Akses: 22 September 2011.
- Bursa Efek Indonesia. **Daftar Industri Manufaktur yang Listing di BEI**. *IDX Statistics*, Desember 2007.
- Bursa Efek Indonesia. **Daftar Industri Manufaktur yang Listing di BEI**. *IDX Statistics*, Desember 2008.
- Bursa Efek Indonesia. **Daftar Industri Manufaktur yang Listing di BEI**. *IDX Statistics*, Desember 2009.
- Brigham, Meugne. F dan Joel F. Houston. 2001. **Manajemen Keuangan Buku 1**. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2001. **Manajemen Keuangan Buku 2**. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS**. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2007. **Ekonometrika Dasar**. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, MS. 2011. **Investasi Naik, Pertumbuhan Industri Manufaktur Terkerek** . *Online*: www.detik.com. Tanggal Akses: 20 September 2011.
- Horne dan Wachowicz. 2009. **Financial Management and Policy**. New York: Prentice–Hall.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. **Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen**. Yogyakarta: BPFE.
- Keown, Arthur J. et al. 2008. **Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan**. Jakarta: Indeks.